



Studi Deskriptif Mengenai Manajemen Risiko Pada Usaha Penyewaan Alat Camping Lentera Camp di Bandung

**Ahmad Ryansyah Ramadhan¹, Muhammad Irfan Fauzan², Zaid Abdul Hamid³,
Dea Wisnu Ramdani⁴, Berdhy Ursila Djamil⁵**

Manajemen, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Muhammadiyah Bandung, Kota Bandung, Indonesia^{1,2,3,4}

*Email: 230313014@umbandung.ac.id, 230313174@umbandung.ac.id, 230313311@umbandung.ac.id,
230313075@umbandung.ac.id, 230313066@umbandung.ac.id

*Email Korespondensi: 230313014@umbandung.ac.id

Diterima: 12-11-2025 | Disetujui: 22-11-2025 | Diterbitkan: 24-11-2025

ABSTRACT

*This study examines the application of risk management using **ISO 31000:2018** to minimize potential losses and improve operational effectiveness within an organization. Through the processes of risk identification, analysis, evaluation, and control, companies can understand potential risk sources and determine appropriate mitigation actions. This study highlights the importance of risk mapping based on probability and impact levels, allowing organizations to establish more accurate handling priorities. The findings show that implementing a structured risk management framework can reduce operational disruptions, enhance decision-making quality, and support business sustainability.*

Keywords: Risk Management, Risk Identification, Risk Control,

ABSTRAK

Penelitian ini membahas penerapan manajemen risiko menggunakan ISO 31000:2018 untuk meminimalkan potensi kerugian serta meningkatkan efektivitas operasional dalam sebuah organisasi. Melalui proses identifikasi, analisis, evaluasi, dan pengendalian risiko, perusahaan dapat memahami sumber risiko yang mungkin muncul dan menentukan langkah penanganan yang tepat. Studi ini menyoroti pentingnya pemetaan risiko berdasarkan tingkat probabilitas dan dampak, sehingga prioritas penanganan dapat ditetapkan secara lebih akurat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko yang terstruktur mampu mengurangi gangguan operasional, meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, dan mendukung keberlanjutan bisniskelola, meningkatkan kepercayaan konsumen, serta mendukung keberlanjutan bisnis.

Kata kunci: Manajemen Risiko, Identifikasi Risiko, Pengendalian Risiko,

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ahmad Ryansyah Ramadhan, Muhammad Irfan Fauzan, Zaid Abdul Hamid, Dea Wisnu Ramdani, & Berdhy Ursila Djamil. (2025). Studi Deskriptif Mengenai Manajemen Risiko Pada Usaha Penyewaan Alat Camping Lentera Camp di Bandung. Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi, 1(4), 2413-2426. <https://doi.org/10.63822/96j19572>

PENDAHULUAN

Kegiatan berkemah kini menjadi salah satu aktivitas populer di kalangan masyarakat, terutama generasi muda yang ingin menikmati keindahan alam sekaligus melepas penat dari rutinitas. Peningkatan minat terhadap aktivitas luar ruang tersebut memunculkan peluang usaha baru, salah satunya di bidang penyewaan perlengkapan camping. Melalui jasa penyewaan, masyarakat dapat dengan mudah memperoleh berbagai perlengkapan seperti tenda, sleeping bag, matras, dan perlengkapan lainnya tanpa harus membeli sendiri. Salah satu penyedia jasa penyewaan perlengkapan berkemah di Bandung adalah Lentera Camp, sebuah usaha keluarga yang berdiri sejak tahun 2018. Usaha ini hadir untuk memenuhi kebutuhan pendaki, terutama pemula, yang ingin merasakan pengalaman berkemah dengan biaya yang lebih terjangkau. Selain itu, usaha penyewaan atau rental camp di Bandung masih tergolong jarang, sehingga Lentera Camp memiliki peluang besar untuk berkembang dan menjadi pilihan utama bagi para pecinta alam. Lentera Camp menyediakan berbagai alat yang lengkap, bersih, serta mudah diakses oleh pelanggan.

Namun, di sisi lain, kegiatan operasional penyewaan alat juga memiliki potensi risiko yang perlu diperhatikan, seperti kerusakan perlengkapan, keterlambatan pengembalian, kelalaian administrasi, hingga kehilangan barang. Untuk memastikan keberlangsungan usaha dan menjaga kualitas pelayanan, penerapan manajemen risiko menjadi hal yang sangat penting. Dengan adanya sistem manajemen risiko yang baik, setiap potensi masalah dapat diidentifikasi, dianalisis, dan dikendalikan sebelum menimbulkan kerugian. Dalam konteks ini, standar ISO 31000:2018 digunakan sebagai acuan dalam pengelolaan risiko karena memberikan pedoman menyeluruh mengenai prinsip, kerangka kerja, dan proses manajemen risiko yang efektif. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penerapan manajemen risiko di Lentera Camp telah sesuai dengan prinsip ISO 31000:2018, serta bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas, keamanan, dan mutu layanan usaha ke depannya.

Dapat diketahui bahwa kegiatan penyewaan perlengkapan berkemah di Lentera Camp memiliki berbagai potensi risiko yang perlu dikelola secara sistematis. Risiko-risiko tersebut meliputi kerusakan alat, keterlambatan pengembalian, kelalaian administrasi, hingga kehilangan perlengkapan. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan penerapan manajemen risiko yang sesuai dengan prinsip-prinsip ISO 31000:2018.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai penerapan manajemen risiko berdasarkan standar ISO 31000:2018 pada bidang usaha penyewaan perlengkapan berkemah. Hasil penelitian juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pengelolaan risiko pada usaha kecil dan menengah, khususnya dalam sektor jasa penyewaan perlengkapan outdoor. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya literatur terkait penerapan prinsip ISO dalam konteks bisnis skala mikro dan keluarga yang masih jarang dikaji secara mendalam.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak Lentera Camp dalam meningkatkan efektivitas penerapan manajemen risiko guna meminimalisir potensi kerugian dan menjaga kualitas layanan kepada pelanggan. Dengan adanya sistem manajemen risiko yang lebih terstruktur, usaha ini dapat meningkatkan kepercayaan pelanggan, efisiensi operasional, serta daya saing di tengah perkembangan industri pariwisata dan kegiatan alam di Bandung.

Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi pelaku usaha sejenis untuk menerapkan langkah-langkah pencegahan terhadap risiko yang mungkin muncul dalam kegiatan operasional mereka. Bagi pihak pendidikan, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar atau contoh penerapan manajemen risiko di dunia nyata, sehingga siswa atau mahasiswa dapat memahami pentingnya

pengelolaan risiko dalam menjalankan sebuah usaha secara profesional dan berkelanjutan.

KAJIAN TEORITIS

Manajemen Risiko

Manajemen risiko merupakan suatu proses penting dalam kegiatan organisasi atau usaha yang bertujuan untuk mengenali dan mengendalikan berbagai kemungkinan yang dapat menghambat tercapainya tujuan. Setiap kegiatan bisnis pasti memiliki potensi risiko, baik dari segi operasional, keuangan, maupun lingkungan kerja, sehingga dibutuhkan langkah yang terencana agar dampak negatifnya dapat diminimalkan.

Menurut (Hanafi, 2016) manajemen risiko adalah proses untuk memahami, mengevaluasi, dan mengelola risiko utama dengan tujuan meningkatkan keberhasilan organisasi. Sementara itu, (Kountur, 2008) menyebutkan bahwa manajemen risiko merupakan pendekatan yang terstruktur dalam menghadapi ketidakpastian melalui kegiatan seperti identifikasi, analisis, dan pengendalian risiko. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen risiko berperan penting dalam menjaga stabilitas dan keberlangsungan suatu usaha, termasuk pada bisnis penyewaan perlengkapan berkemah seperti Lentera Camp.

Pengendalian Risiko

Pengendalian risiko merupakan upaya untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya risiko maupun dampaknya terhadap kegiatan organisasi. Pengendalian risiko dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, antara lain menghindari risiko, mengurangi kemungkinan atau dampaknya, mengalihkan risiko kepada pihak lain, atau menerima risiko tersebut apabila dampaknya dianggap kecil dan dapat ditoleransi. Bradford dan Zender (2020) menyatakan bahwa pemilihan metode pengendalian harus mempertimbangkan efektivitas, biaya, serta kemampuan organisasi dalam mengimplementasikannya. Standar ISO 31000 (2018) mengarahkan bahwa pengendalian risiko sebaiknya diterapkan secara terencana, terdokumentasi, dan dievaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa pengendalian tersebut tetap relevan dengan perkembangan kondisi organisasi.

Identifikasi risiko dan pengendalian risiko memiliki hubungan yang tidak terpisahkan. Risiko hanya dapat dikendalikan apabila sebelumnya telah diidentifikasi secara tepat. Hillson dan Murray-Webster (2017) menjelaskan bahwa kualitas identifikasi risiko menentukan kualitas strategi pengendalian yang dapat dirancang. Dengan demikian, keberhasilan pengendalian risiko sangat bergantung pada ketepatan proses identifikasi yang dilakukan pada tahap awal.

Identifikasi Risiko

Identifikasi risiko merupakan proses awal dalam manajemen risiko yang bertujuan untuk mengenali seluruh potensi kejadian yang dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi. Proses ini dilakukan secara sistematis melalui analisis dokumen, observasi lapangan, wawancara, maupun pengalaman historis. Risiko yang tidak teridentifikasi pada tahap ini tidak akan dapat dianalisis maupun ditangani dengan baik, sehingga tahap identifikasi menjadi dasar yang menentukan efektivitas tahapan berikutnya. Menurut Hopkin (2018), identifikasi risiko harus dilakukan secara menyeluruh agar organisasi

memperoleh gambaran komprehensif mengenai sumber risiko, kategori risiko, serta karakteristik risiko yang mungkin muncul dalam kegiatan operasional. Standar ISO 31000 (2018) juga menekankan bahwa identifikasi risiko perlu disesuaikan dengan konteks internal dan eksternal organisasi sehingga hasilnya relevan dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Analisis SWOT

1.	Kekuatan (<i>Strenght</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peralatan bersih dan sangat lengkap: Semua perlengkapan disiapkan dengan baik sebelum disewa, jadi pelanggan merasa nyaman dan jarang komplain. 2. Ada izin usaha yang jelas: Usaha ini resmi dan dioperasikan dari rumah sehingga biaya operasional rendah dan tidak ribet. 3. Lokasi sangat strategis di tengah Kota Bandung: Mudah diakses oleh pelanggan dari mana saja, terutama anak kos dan pendaki lokal. 4. Ada cabang pusat (Lentera Camp Pusdai): Kalau stok kurang, tinggal ambil ke pusat, sehingga tidak ada pelanggan yang kecewa karena barang habis. 5. Respon cepat dan bisa dihubungi hampir 24 jam: Pelanggan merasa lebih mudah untuk bertanya, booking, atau mengembalikan barang.
2.	Kelemahan (<i>Weakness</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak menggunakan APD karena pekerjaan dianggap ringan: Karyawan tidak memakai sarung tangan atau alat pelindung, bisa berisiko saat bersih-bersih atau bongkar tenda. 2. Tenaga kerja sangat terbatas: Hanya 1–2 orang yang bekerja, jadi kalau sedang ramai bisa kewalahan mengurus pembersihan dan pengecekan barang. 3. Promosi masih minim: Media sosial belum aktif, sehingga penyebaran informasi dan penjangkauan pelanggan kurang maksimal.
3.	Peluang (<i>Opportunity</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kompetitor masih sedikit: Rental alat camping di Bandung tidak terlalu banyak, sehingga peluang pasarnya masih lebar. 2. Minat camping dan naik gunung meningkat: Tren outdoor dan healing lagi naik, terutama di kalangan anak muda. 3. Peluang kerja sama sangat besar: Bisa bekerja sama dengan komunitas pendaki, EO acara outdoor, event kampus, atau penyelenggara outing. 4. Kegiatan outdoor sedang viral: Banyak konten di media sosial yang mempromosikan camping, sehingga menarik minat penyewa baru.
4.	Ancaman (<i>Threat</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alat bisa rusak atau hilang saat disewa: Ini risiko besar karena biaya perbaikan dan penggantian cukup tinggi. 2. Penyewa nakal mengembalikan alat dalam kondisi kotor atau tidak layak pakai: Hal ini membuat proses pembersihan jadi lebih lama dan bisa merusak alat. 3. Muncul pesaing baru: Menawarkan harga lebih murah. Bisa menarik pelanggan pindah ke tempat lain. 4. Permintaan bisa menurun kalau tren outdoor turun: Kalau aktivitas camping tidak lagi populer, penyewaan bisa sepi.

Matriks Manajemen Risiko

Tingkat risiko dapat diukur melalui matriks risiko yang diperoleh dari peristiwa yang mungkin saja terjadi. Matriks risiko memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda, yaitu matriks 3x3 dan 5x5. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan matriks 5x5. Matriks risiko 5x5 yaitu matriks penilaian risiko berisi seperangkat nilai probabilitas dan tingkat keparahan bahaya.

1. Kriteria Probabilitas (Kemungkinan Terjadi)

Kriteria probabilitas merupakan parameter yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu peristiwa risiko memiliki peluang untuk terjadi dalam periode waktu tertentu. Penilaian ini berfungsi untuk mengukur frekuensi potensial berdasarkan kondisi operasional, pola kejadian historis, serta faktor lingkungan yang relevan.

Tabel 1. Kriteria Probabilitas

Nilai	Kategori	Deskripsi
1	Jarang Sekali	Probabilitas terjadinya peristiwa ini sangat rendah; praktis Mustahil untuk terjadi dalam kondisi operasional standar.
2	Jarang	Peristiwa ini memiliki kemungkinan untuk terjadi, namun hanya Sese kali pada periode waktu tertentu atau dalam kondisi yang tidak biasa.
3	Sedang	Terdapat Kemungkinan yang wajar bahwa peristiwa ini dapat terjadi. Intensitas kemungkinan terjadinya berada pada skala menengah.
4	Sering	Peristiwa ini sangat mungkin terjadi. Intensitas kemungkinan terjadinya tergolong tinggi dalam jangka waktu yang relatif pendek.
5	Hampir Pasti	Peristiwa ini diperkirakan akan terjadi atau hampir pasti terjadi dalam sebagian besar siklus operasional.

(Sumber: Data diolah Peneliti, 2025)

2. Kriteria keparahan (Dampak/Konsekuensi)

Kriteria keparahan mengacu pada tingkat kerugian atau konsekuensi negatif yang dapat timbul apabila suatu risiko terjadi. Penilaian dampak mencakup berbagai dimensi, seperti kerugian finansial, gangguan operasional, penurunan reputasi, hingga implikasi hukum dan keselamatan, tergantung pada karakteristik perusahaan dan jenis risikonya.

Tabel 2. Kriteria keparahan

Nilai	Kategori	Deskripsi
1	Insignificant	Dampak risiko dapat dikendalikan sepenuhnya tanpa menimbulkan kerugian operasional atau finansial yang berarti.
2	Minor	Dampak risiko tergolong kecil. Membutuhkan upaya penanganan yang minimal, tanpa mengganggu keberlanjutan fungsi inti secara signifikan.
3	Sedang	Bahaya berpotensi menempatkan perusahaan pada posisi terancam ringan dan memerlukan alokasi sumber daya terencana untuk mitigasi.
4	Mayor	Bahaya umumnya dapat menyebabkan terhambatnya sebagian besar operasi utama dan menimbulkan kerugian material yang substansial.
5	Kritis	Dampaknya menyebabkan kegagalan operasional total, kerugian finansial yang parah, dan berpotensi membahayakan eksistensi atau reputasi fundamental perusahaan.

(Sumber: Data diolah Peneliti, 2025)

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara mendalam penerapan manajemen risiko pada usaha penyewaan perlengkapan

berkemah Lentera Camp di Bandung. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap fenomena yang terjadi di lapangan melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan pihak yang terlibat dalam kegiatan operasional usaha.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lentera Camp, sebuah usaha penyewaan perlengkapan berkemah yang berlokasi di Bandung. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) karena usaha ini memiliki karakteristik sesuai dengan fokus penelitian, yaitu penerapan manajemen risiko dalam kegiatan penyewaan alat camping. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober hingga November 2025, mencakup tahap observasi, wawancara, dan analisis data.

Metode Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data Primer

Diperoleh melalui wawancara langsung dengan pemilik usaha dan karyawan Lentera Camp, serta hasil observasi lapangan terhadap kegiatan penyewaan alat.

2. Data Sekunder

Diperoleh dari buku, jurnal, dan sumber lain yang relevan dengan konsep manajemen risiko dan usaha penyewaan perlengkapan berkemah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Observasi

Untuk mengetahui secara langsung proses operasional dan potensi risiko yang muncul.

2. Wawancara

Dilakukan secara mendalam kepada pemilik dan pihak yang terlibat dalam kegiatan usaha.

3. Dokumentasi

Berupa catatan transaksi, foto kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan temuan lapangan secara sistematis serta menghubungkannya dengan konsep-konsep dalam teori manajemen risiko. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu:

1. Reduksi Data

Tahap ini meliputi proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian dieliminasi, sementara data penting disusun agar lebih terstruktur.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam melihat pola, hubungan, maupun kecenderungan tertentu selama proses penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini dilakukan dengan menafsirkan hasil observasi, wawancara, dan temuan lainnya untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan yang diperoleh diuji kembali dengan data lapangan untuk memastikan keabsahan dan konsistensinya.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara dan lembar observasi. Pedoman wawancara disusun untuk menggali informasi terkait penerapan manajemen risiko, jenis risiko yang sering terjadi, serta upaya yang dilakukan Lentera Camp dalam mengatasinya. Sementara lembar observasi digunakan untuk mencatat kondisi lapangan secara langsung selama proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lentera Camp merupakan usaha penyewaan perlengkapan berkemah yang berlokasi di Kota Bandung. Usaha ini berdiri sejak tahun 2018 dan dikelola secara mandiri oleh pemilik bersama keluarganya. Tujuan utama dari usaha ini adalah menyediakan perlengkapan camping dengan harga terjangkau bagi masyarakat, terutama pendaki pemula dan pelajar yang ingin beraktivitas di alam terbuka tanpa harus membeli perlengkapan pribadi. Jenis perlengkapan yang disewakan meliputi tenda, matras, sepatu, *carrier*, *tracking pool*, *sleeping bag*, *lent*, *head lamp*, *flysheet*. Proses penyewaan dilakukan secara sederhana dan fleksibel, yaitu melalui pemesanan langsung di tempat atau melalui pesan singkat WhatsApp. Selain itu, Lentera Camp juga menyediakan layanan pengantaran alat ke lokasi pelanggan dengan biaya tambahan. Dalam sistem meminjamannya,

Lentera Camp menggunakan metode jaminan identitas dan uang jaminan. Setiap pelanggan diwajibkan menyerahkan KTP asli sebagai identitas utama, serta uang jaminan dalam jumlah tertentu. Uang jaminan ini tidak dikembalikan setelah alat dikembalikan, karena berfungsi sebagai pegangan tambahan atau cadangan keamanan apabila terjadi kehilangan barang, kerusakan, atau pembatalan sewa setelah melakukan booking. Sedangkan untuk KTP akan di serahkan ketika pengembalian barang. Sistem ini dinilai lebih aman karena membantu pemilik menjaga tanggung jawab pelanggan terhadap barang sewaan. Namun demikian, sistem administrasi di Lentera Camp masih dilakukan secara sederhana. Pencatatan transaksi masih dilakukan secara manual menggunakan buku catatan, tanpa sistem keuangan yang baku atau terintegrasi. Selain itu, belum ada pembagian keuangan yang terstruktur; hasil penyewaan biasanya langsung diterima oleh orang yang sedang melayani pelanggan, tanpa penyetoran rutin kepada pemilik utama. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan masih bersifat informal dan belum memiliki laporan pendapatan yang jelas.

Secara keseluruhan, Lentera Camp sudah mampu menjalankan kegiatan operasional dengan cukup baik hingga sekarang dan memiliki pelanggan tetap. Namun, diperlukan peningkatan dalam sistem administrasi, pencatatan, dan keuangan agar usaha ini dapat berkembang lebih profesional serta memiliki dasar yang kuat dalam penerapan manajemen risiko.

Tabel 3 Identifikasi Resiko Lentera Camp

No	Jenis Risiko	Peristiwa
01	Risiko Oprasional	Keterlambatan Pengembalian Alat
02	Risiko Oprasional	Kerusakan Perlengkapan
03	Risiko Oprasional	Kehilangan Barang
04	Risiko Oprasional	Keterbatasan Stok Alat

05	Risiko Oprasional	Kurangnya Pengawasan terhadap Barang Setelah Peminjaman
06	Risiko Oprasional	Risiko Kebersihan Alat Setelah Peminjaman
07	Risiko Oprasional	Barang Tidak Sesuai Standar (Kualitas atau Fungsi Menurun)
08	Risiko Keuangan dan Administrasi	Sistem Administrasi Manual
09	Risiko Keuangan dan Administrasi	Sistem Keuangan yang Tidak Jelas
10	Risiko Keuangan dan Administrasi	Kurangnya Dokumentasi Transaksi
11	Risiko Keuangan dan Administrasi	Tidak Ada Perjanjian Sewa Tertulis
12	Risiko Reputasi dan Kepercayaan Pelanggan	Tidak Ada Media Sosial Aktif untuk Promosi
13	Risiko Reputasi dan Kepercayaan Pelanggan	Ulasan Negatif dari Pelanggan karena Pelayanan Kurang Memuaskan
14	Risiko Sumber Daya Manusia dan Lingkungan	Ketergantungan pada Tenaga Keluarga
15	Risiko Sumber Daya Manusia dan Lingkungan	Kurangnya Pengetahuan Pelanggan tentang Penggunaan Alat
16	Risiko Sumber Daya Manusia dan Lingkungan	Risiko Keamanan dan Penyimpanan Barang
17	Risiko Sumber Daya Manusia dan Lingkungan	Kurangnya Tenaga untuk Pembersihan dan Perawatan Barang
18	Risiko Reputasi dan Kepercayaan Pelanggan	Penyewa Mengeluh karena Barang Kotor atau Tidak Layak Pakai

(Sumber: Data diolah Peneliti, 2025)

Tabel 4 Identifikasi Dampak

No	Nama Risiko	Dampak Utama
R01	Keterlambatan Pengembalian Alat	Menghambat perputaran penyewaan, membuat pelanggan berikutnya harus menunggu, dan berpotensi menurunkan tingkat kepuasan pelanggan.
R02	Kerusakan Perlengkapan	Menyebabkan biaya tambahan untuk perbaikan atau pembelian alat baru, serta menurunkan jumlah stok alat yang siap disewa.
R03	Kehilangan Barang	Menimbulkan kerugian langsung bagi usaha karena barang hilang tidak dapat digunakan kembali, sekaligus mengurangi kepercayaan terhadap sistem penyewaan.
R04	Keterbatasan Stok Alat	Peluang penyewaan menjadi terbatas saat permintaan tinggi, sehingga potensi pendapatan menurun dan pelanggan bisa beralih ke kompetitor.
R05	Kurangnya Pengawasan terhadap Barang Setelah Peminjaman	Barang berisiko rusak, hilang, atau tidak dikembalikan tepat waktu karena tidak adanya kontrol yang memadai setelah peminjaman.
R06	Risiko Kebersihan Alat Setelah Peminjaman	Barang sering kembali dalam keadaan kotor, basah, atau lembab setelah digunakan saat hujan, sehingga perlu waktu lebih lama untuk dibersihkan dan menghambat rotasi penyewaan.
R07	Sistem Administrasi Manual	Data penyewaan mudah hilang atau salah catat, menyebabkan kesulitan dalam memantau transaksi dan kinerja keuangan usaha.
R08	Sistem Keuangan yang Tidak Jelas	Pendapatan tidak tercatat secara pasti, menyebabkan pemilik sulit mengetahui keuntungan sebenarnya dan rawan kesalahpahaman internal.

R09	Kurangnya Dokumentasi Transaksi	Berpotensi menimbulkan perselisihan antara pelanggan dan pemilik karena tidak ada bukti tertulis terkait jumlah barang atau biaya sewa.
R10	Tidak Ada Perjanjian Sewa Tertulis Antar Penjual Dan Peminjam	Ketika terjadi kerusakan atau kehilangan alat, pemilik kesulitan menuntut ganti rugi karena tidak ada kesepakatan hukum yang jelas.
R11	Tidak Ada Media Sosial Aktif untuk Promosi	Menghambat penyebaran informasi dan promosi, membuat usaha sulit menjangkau pelanggan baru di luar area sekitar.
R12	Ulasan Negatif dari Pelanggan karena Pelayanan Kurang Memuaskan	Keluhan pelanggan dapat menyebar dari mulut ke mulut dan menurunkan citra usaha, sehingga menurunkan minat penyewaan di masa mendatang.
R13	Ketergantungan pada Tenaga Keluarga	Jika salah satu anggota keluarga berhalangan, operasional terganggu karena tidak ada tenaga pengganti yang tetap.
R14	Kurangnya Pengetahuan Pelanggan tentang Penggunaan Alat	Pelanggan yang tidak paham cara menggunakan alat bisa menyebabkan kerusakan atau bahkan cedera ringan, yang merugikan kedua pihak.
R15	Risiko Keamanan dan Penyimpanan Barang	Barang yang disimpan di tempat terbuka atau tanpa pengawasan mudah rusak atau hilang, menyebabkan kerugian materi dan menurunkan kepercayaan pelanggan.
R16	Barang Tidak Sesuai Standar (Kualitas atau Fungsi Menurun)	Menurunnya kepuasan pelanggan dan berpotensi menyebabkan komplain atau berkurangnya minat penyewaan di masa depan.
R17	Penyewa Mengeluh karena Barang Kotor atau Tidak Layak Pakai	Menurunkan citra dan reputasi usaha rental sehingga pelanggan enggan untuk kembali menyewa.
R18	Kurangnya Tenaga untuk Pembersihan dan Perawatan Barang	Barang cepat rusak dan tidak siap digunakan, mengakibatkan keterlambatan pelayanan serta meningkatnya biaya perbaikan.

(Sumber: Data diolah Peneliti, 2025)

Tabel 5 Penilaian Likelihood Dan Impact Berdasarkan Matriks Manajemen Risiko

Nilai	Dampak
1	Sangat Rendah
2	Rendah
3	Sedang
4	Tinggi
5	Sangat Tinggi

ID	Peristiwa	Likelihood	Impact
R08	Sistem Keuangan yang Tidak Jelas	5	5
R07	Sistem Administrasi Manual	5	3
R06	Risiko Kebersihan Alat Setelah Peminjaman	4	2

R05	Kurangnya Pengawasan terhadap Barang Setelah Peminjaman	3	4
R11	Tidak Ada Media Sosial Aktif untuk Promosi	3	2
R01	Keterlambatan Pengembalian Alat	3	2
R09	Kurangnya Dokumentasi Transaksi	2	3
R12	Ulasan Negatif dari Pelanggan karena Pelayanan Kurang Memuaskan	2	4
R13	Ketergantungan pada Tenaga Keluarga	2	3
R04	Keterbatasan stok	2	4
R17	Penyewa Mengeluh karena Barang Kotor atau Tidak Layak Pakai	1	4
R14	Kurangnya Pengetahuan Pelanggan tentang Penggunaan Alat	1	2
R10	Tidak Ada Perjanjian Sewa Tertulis Antar Penjual Dan Peminjam	1	3
R18	Kurangnya Tenaga untuk Pembersihan dan Perawatan Barang	1	3
R02	Kerusakan Perlengkapan	1	5
R16	Barang Tidak Sesuai Standar (Kualitas atau Fungsi Menurun)	1	4
R03	Kehilangan Barang	1	5
R15	Risiko Keamanan dan Penyimpanan Barang	1	4

(Sumber: Data diolah Peneliti, 2025)

Evaluasi Resiko

■ **Zona Merah (High Risk)** → Risiko paling kritis, harus segera ditangani.

■ **Zona Kuning (Medium Risk)** → Risiko sedang, perlu dipantau & dikontrol.

■ **Zona Hijau (Low Risk)** → Risiko rendah, cukup dijaga rutin.

Tabel 6 Evaluasi Resiko

Likelihood					
5			R07		R08
4		R06			
3		R11 R01		R05	
2			R09 R13	R12 R04	

1		R14	R10 R18	R17 R16 R15	R02 R03
Impact	1	2	3	4	5

(Sumber: Data diolah Peneliti, 2025)

Tabel 7 Strategi Penanganan

ID	Risiko	Strategi Penanganan
R07	Sistem Administrasi Manual	Beralih ke sistem digital sederhana (Excel, Google Form, atau software rental); latih staf menggunakan sistem baru.
R08	Sistem Keuangan yang Tidak Jelas	Buat pencatatan keuangan rutin (harian/mingguan); pisahkan uang pribadi dan usaha; gunakan aplikasi keuangan sederhana.
R06	Risiko Kebersihan Alat Setelah Peminjaman	Terapkan SOP pembersihan setelah setiap pemakaian
R05	Kurangnya Pengawasan terhadap Barang Setelah Peminjaman	Gunakan checklist pengecekan barang saat dikembalikan.
R11	Tidak Ada Media Sosial Aktif untuk Promosi	Aktifkan akun sosial media dan unggah foto produk secara rutin.
R01	Keterlambatan Pengembalian Alat	Terapkan denda keterlambatan dan ingatkan penyewa sebelum jatuh tempo.
R13	Ketergantungan pada Tenaga Keluarga	Tambah tenaga bantuan saat ramai atau bagi tugas lebih jelas.
R09	Kurangnya Dokumentasi Transaksi	Gunakan nota/foto bukti transaksi dan simpan dalam folder digital.
R12	Ulasan Negatif dari Pelanggan karena Pelayanan Kurang Memuaskan	Tanggapi keluhan dengan cepat dan perbaiki layanan.
R04	Keterbatasan stok	Tambah stok untuk barang yang paling sering disewa.
R17	Penyewa Mengeluh karena Barang Kotor atau Tidak Layak Pakai	Bersihkan dan cek kondisi barang sebelum diberikan ke penyewa.
R16	Barang Tidak Sesuai Standar (Kualitas atau Fungsi Menurun)	Lakukan perawatan rutin dan ganti barang yang rusak.
R15	Risiko Keamanan dan Penyimpanan Barang	Simpan barang di tempat aman, terkunci, dan terorganisir.
R02	Kerusakan Perlengkapan	Tetapkan biaya ganti rugi sesuai tingkat kerusakan.
R03	Kehilangan Barang	Wajibkan jaminan KTP atau deposit sebelum penyewaan.
R14	Kurangnya Pengetahuan Pelanggan tentang Penggunaan Alat	Berikan panduan singkat atau instruksi penggunaan.
R18	Kurangnya Tenaga untuk Pembersihan dan Perawatan Barang	Rekrut tenaga tambahan atau jadwalkan perawatan rutin.
R10	Tidak Ada Perjanjian Sewa Tertulis Antar Penjual Dan Peminjam	Gunakan perjanjian sewa sederhana yang ditandatangani kedua pihak.

(Sumber: Data diolah Peneliti, 2025)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil identifikasi risiko pada usaha penyewaan alat camping, ditemukan bahwa sebagian besar risiko berasal dari kurangnya sistem pengelolaan yang terstruktur, seperti administrasi yang masih manual, tidak adanya perjanjian sewa tertulis, kurangnya tenaga kerja, serta minimnya pengawasan ketika barang dipinjam dan dikembalikan. Risiko lain muncul dari faktor pelanggan, seperti keterlambatan pengembalian, kerusakan, kehilangan, hingga kebersihan alat. Selain itu, risiko dari sisi bisnis juga terlihat, seperti promosi yang belum optimal, ulasan negatif, dan ketergantungan pada tenaga keluarga. Secara keseluruhan, risiko-risiko ini dapat berdampak pada penurunan kualitas pelayanan, kerugian finansial, dan ketidakpuasan pelanggan apabila tidak ditangani dengan baik.

Untuk meminimalkan risiko, usaha perlu melakukan perbaikan sistem manajemen, seperti membuat perjanjian sewa tertulis, menerapkan pencatatan digital, dan membuat SOP pembersihan serta pengecekan barang. Selain itu, pemilik disarankan menambah tenaga kerja atau membagi tugas agar proses pengecekan dan pembersihan lebih optimal. Promosi melalui media sosial juga perlu ditingkatkan untuk memperluas jangkauan pelanggan. Untuk risiko kerusakan dan kehilangan, diperlukan sistem jaminan yang lebih kuat dan pemeriksaan barang yang lebih ketat. Dengan penerapan penanganan yang tepat, usaha dapat meningkatkan kepercayaan pelanggan, menjaga kualitas layanan, dan mengurangi potensi kerugian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amed, Imran, Achim Berg, Anita Balchandani, Sarah Andre, Sandrine Devillard, Michael Straub, Felix Rolkens, Joelle Grunberg, Janet Kersnar, and Hannah Crump. 2023. *The State of Fashion 2023*. BoF–McKinsey & Company, 144.
- Arasti, Zahra, Fahimeh Zandi, and Neda Bahmani. 2014. “Business Failure Factors in Iranian SMEs: Do Successful and Unsuccessful Entrepreneurs Have Different Viewpoints?” *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 4(1). <https://doi.org/10.1186/s40497-014-0010-7>.
- Aspers, Patrik, and Lise Skov. 2006. “Encounters in the Global Fashion Business: Afterword.” *Current Sociology*, 54(5): 802–813. <https://doi.org/10.1177/0011392106066817>.
- Athuraliyagaye, N. M., and C. J. Liyanage. 2023. “Enterprise Risk Management Practices and Financial Performance of Apparel Industry in Sri Lanka.” *Abstract: The Apparel Industry Plays an Important Role in the Sri Lankan Economy*, 3(2): 80–102.
- Athuraliyagaye, N. M., and C. J. Liyanage. 2024. “Enterprise Risk Management Practices and Financial Performance of Apparel Industry in Sri Lanka.” *International Journal of Accountancy*, 3(2): 80–102. <https://doi.org/10.4038/ija.v3i2.56>.
- Beaudet, D. 1995. “Risk Management.” *Canadian Operating Room Nursing Journal*, 13(3): 15–18.
- Christopher, Martin, Helen Peck, and Denis Towill. 2006. “A Taxonomy for Selecting Global Supply Chain Strategies.” *The International Journal of Logistics Management*, 17(2): 277–287. <https://doi.org/10.1108/09574090610689998>.
- Creswell, John, W. 2017. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3rd ed.). America: SAGE Publications Asia-Pacific Pte. Ltd.
- Gurel,met. 2017. “Swot Analysis: A Theoretical Review.” *Journal of International Social Research*, 10(51): 994–1006. <https://doi.org/10.17719/jisr.2017.1832>.
- Ismawati, Linna, Ririt Dwi Putri Permatasari, Rita Zulbetti, Alfiana, Marto Silalahi, Muhamad Ihsan Said Ahmad, Gusti Nugraha Joko Adinegara, Peri Akbar Maneh, Eva Yuniarti Utami, Lily Rahmawati

- Harahap, and Ahmad Syamil. 2023. *Manajemen Risiko Era Digital*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Kapferer, Jean-Noël. 2017. "The End of Luxury as We Knew It?" *Advances in Luxury Brand Management*, 25–41. https://doi.org/10.1007/978-3-319-51127-2_2.
- Kountur, R. (2008). *Manajemen Risiko: Teori, Kasus, dan Solusi*. Jakarta: PPM Manajemen.
- Putra, A. R., & Sari, D. P. (2020). "Analisis Risiko Operasional pada Usaha Jasa Penyewaan Peralatan Outdoor." *Jurnal Manajemen Usaha Kecil dan Menengah*, 5(2): 87–94.
- Siahaan, A. R. (2018). "Penerapan Manajemen Risiko dalam Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 21(3): 45–53.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wirawan. (2015). *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hanafi, M. M. (2016). *Manajemen Risiko*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Alfiana, A., Hendrawan, H., & Siddiq, H. (2024). "Assessing The Role of Financial Risk Management in Corporate Decision-Making." *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(6): 5843–5850.
- Alfiana, I. C., Dewi, I., & Harsono. (2024). *Manajemen Risiko Dalam Pengambilan Keputusan Bisnis*. Sukabumi: PT Arunika Aksa Karya.
- Erwin, T. A., Safitri, T., Alfiana, M., & Syahrin, M. (2024). "Financial Risk Management Strategies for Startups in the Digital Era." *International Journal of Economic Literature (INJOLE)*, 2(9): 2669–2682.
- Alfiana, A., Lubis, R. F., Suharyadi, M. R., Utami, E. Y., & Sipayung, B. (2023). "Manajemen Risiko dalam Ketidakpastian Global: Strategi dan Praktik Terbaik." *Jurnal Bisnis dan Manajemen West Science*, 2(03): 260–271. <https://doi.org/10.58812/jbmws.v2i03.576>
- Putri, P. A. A. N., Amalo, F., Azizi, M., Alfiana, C., & Akranegara, P. A. (2024). "Manajemen Risiko Keuangan: Membangun Kesiapan dan Ketahanan Finansial dalam Menghadapi Krisis dan Perubahan Ekonomi." *Community Development Journal*, 5(2): 3126–3132.
- Ismawati, L., dkk. (2023). *Bunga Rampai Manajemen Risiko Era Digital*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Firmilay, S. D., dkk. (2023). *Manajemen Risiko Pada Berbagai Bidang*. Bandung: Mesia Sains Indonesia.
- Bradford, D., & Zender, C. (2020). *Risk Management Principles and Applications*. McGraw-Hill Education.
- Hillson, D., & Murray-Webster, R. (2017). *Understanding and Managing Risk Attitude* (3rd ed.). Routledge.
- Hopkin, P. (2018). *Fundamentals of Risk Management: Understanding, Evaluating and Implementing Effective Risk Management* (5th ed.). Kogan Page.
- International Organization for Standardization. (2018). *ISO 31000:2018 — Risk Management — Guidelines*. ISO.